Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan
Vol.10, 4 (Oktober-Desember, 2026), pp.
ISSN: 2597-7377 EISSN: 2581-0251,

Membangun Identitas Keislaman Remaja di Era Digital: Studi Kualitatif tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Identitas

Richway [1], Muhammad Yusuf Rambe[2], Annisa Noer Winda[3], Mutiara Selviana[4], Vella Fitri Aulia[5]

[1]STIT YPI LAHAT, Indonesia, Email: richwaymansyur@gmail.com
[2]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310112607@students.uin-suska.ac.id
[3]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310122703@students.uin-suska.ac.id
[4]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310120758@students.uin-suska.ac.id
[5]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: vellafitriaulia@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Identitas Keislaman Remaja, Era Digital, Krisis Identitas

Sejarah artikel:

Received 2026-10-16
Revised 2026-10-21
Accepted 2026-10-25

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja memperoleh informasi, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas keagamaannya. Media sosial menjadi salah satu ruang yang semakin berpengaruh dalam pembentukan identitas keislaman remaja, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa keberagaman informasi, perubahan nilai, tekanan sosial, dan potensi kebingungan dalam menentukan sikap keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas keislaman remaja di era digital serta mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi dinamika dan krisis identitas tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu sumber informasi keislaman bagi remaja sekaligus ruang untuk mengekspresikan dan menegosiasikan identitas keagamaan. Namun, keberagaman informasi dan nilai di media sosial dapat menimbulkan kebingungan, konflik nilai, dan tantangan dalam mempertahankan orientasi keislaman. PAI memiliki peran strategis sebagai ruang mediasi melalui pemberian pemahaman agama, pembiasaan, keteladanan, diskusi reflektif, pendampingan, dan pengembangan literasi digital keagamaan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA.

Penulis Korespondensi:
Richway: **STIT YPI LAHAT**, Indonesia, Email: richwaymansyur@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan remaja, termasuk dalam cara memperoleh informasi, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas. Ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi lingkungan sosial tempat remaja membentuk pemahaman mengenai diri, nilai, dan kehidupan sosialnya. Dalam konteks keagamaan, perubahan tersebut turut memengaruhi cara generasi muda memperoleh pengetahuan Islam, memahami nilai-nilai agama, serta mengekspresikan keberagamaannya. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi ruang baru bagi kaum muda Muslim untuk mengakses pengetahuan keislaman, mengikuti komunitas, serta menampilkan ekspresi religius (Bunt, 2009; Campbell & Tsuria, 2022; Moberg & Sjö, 2020). Dengan demikian, proses pembentukan identitas keislaman remaja saat ini tidak hanya berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga melalui interaksi yang berlangsung di ruang digital.

Remaja merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan identitas yang dinamis. Pada tahap ini, individu mulai membangun pemahaman mengenai siapa dirinya, nilai apa yang diyakini, serta bagaimana dirinya ingin dipandang oleh lingkungan sosial. Dalam konteks Muslim, proses tersebut mencakup pembentukan identitas keislaman yang tercermin dalam pemahaman agama, sikap, perilaku, serta cara individu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Masquelier dan Soares (2016) menunjukkan bahwa kehidupan pemuda Muslim berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas, ekspresi diri, dan perubahan sosial yang mereka hadapi. Sementara itu, Roy (2004) menjelaskan bahwa globalisasi turut menghadirkan perubahan dalam cara identitas Islam dikonstruksi dan dinegosiasikan. Dalam lingkungan digital, proses tersebut menjadi semakin kompleks karena remaja berhadapan dengan beragam informasi, nilai, gaya hidup, dan wacana keagamaan yang tidak selalu sejalan satu sama lain.

Media sosial memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan identitas keislaman. Di satu sisi, media sosial memungkinkan remaja memperoleh akses yang lebih luas terhadap materi keislaman, kajian agama, komunitas Muslim, dan berbagai bentuk pembelajaran agama. Darmawati (2026) dalam kajian sistematisnya menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang yang berdampingan dengan masjid, keluarga, dan sekolah dalam menyediakan akses pengetahuan agama bagi generasi muda Muslim. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran Islam melalui media digital berkaitan dengan pemahaman keagamaan, keterlibatan religius, identitas, dan partisipasi generasi muda. Hal serupa

terlihat dalam penelitian Anggreani dan Rafi'i (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi pemuda Muslim untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengekspresikan keyakinan agama, sekaligus berpotensi memengaruhi pembentukan identitas religius mereka.

Di sisi lain, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan persoalan dalam proses pembentukan identitas keislaman remaja. Remaja dapat berhadapan dengan informasi keagamaan yang beragam, konten yang tidak terverifikasi, pemahaman agama yang parsial, budaya popular, hingga bentuk ekspresi keberagamaan yang lebih menekankan aspek simbolik dan performatif. Ikasatya dan Apriliani (2026) menemukan bahwa media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, berperan dalam pembentukan identitas Muslim generasi muda, tetapi pada saat yang sama muncul tantangan berupa digital riya' dan religiusitas yang dipengaruhi oleh popularitas serta algoritma platform. Chamadi et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan faith hashtagging pada Instagram dan TikTok dapat menjadi sarana untuk mengakses pengetahuan Islam, mengekspresikan identitas keagamaan, membangun afiliasi komunitas Muslim, dan menegosiasikan visibilitas dalam sistem algoritmik. Dengan demikian, identitas keislaman di ruang digital terbentuk melalui interaksi antara pilihan individu, komunitas, narasi keagamaan, serta mekanisme platform digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan identitas keislaman remaja di era digital tidak cukup dipahami hanya dari aspek penggunaan media sosial. Perhatian juga perlu diarahkan pada kemampuan remaja dalam memahami, menyaring, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang mereka temukan di ruang digital. Pada titik inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis. PAI tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, moral, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Andini et al. (2025) menempatkan PAI sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada era digital. Sejalan dengan itu, Abror dan Noviani (2025) menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membangun karakter digital Islami melalui internalisasi nilai amanah, tawazun, sidq, dan ihsan, sekaligus membangun etika komunikasi dan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana.

Peran PAI menjadi semakin penting karena pembentukan identitas keislaman tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dipahami dan diinternalisasi dalam pengalaman kehidupan remaja. Rizal et al. (2026) melalui penelitian kualitatifnya menemukan bahwa identitas spiritual remaja dalam lingkungan digital terbentuk melalui keterkaitan antara pedagogi, pengalaman digital, dan budaya sekolah. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga pola penting, yaitu adaptasi ajaran Islam terhadap realitas

digital, pembelajaran reflektif yang mendorong kesadaran kritis terhadap perilaku digital, serta keteladanan etis yang didukung oleh lingkungan institusional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa PAI dapat menjadi ruang mediasi bagi remaja dalam menghadapi berbagai nilai yang mereka temukan di lingkungan digital, sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi turut berperan dalam proses konstruksi identitas spiritual.

Penelitian Soedjiwo et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memperkuat identitas religius pemuda Muslim melalui pemberian rasa keterikatan dan pedoman moral di tengah globalisasi dan modernisasi. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji persinggungan antara pendidikan Islam dan media digital melalui konten Instagram dan TikTok di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi strategis dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam dan membangun identitas Muslim yang lebih tangguh. Temuan tersebut diperkuat oleh Putri dan Astutik (2021) yang mengkaji TikTok sebagai media pembelajaran agama Islam bagi Generasi Z. Sementara itu, Rizkiyah et al. (2024) dan Sarwila et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan agama sekaligus menjadi ruang yang menghadirkan peluang dan tantangan bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam pada generasi muda.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara media sosial, pendidikan Islam, dan identitas religius, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperdalam. Sebagian penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran agama, penyebaran nilai-nilai Islam, atau pengaruh media sosial terhadap religiusitas generasi muda (Putri & Astutik, 2021; Ayunda, 2024; Rizkiyah et al., 2024; Sarwila et al., 2025). Penelitian lainnya berfokus pada konstruksi identitas Muslim di media sosial atau bentuk ekspresi religiusitas digital (Anggreani & Rafi'i, 2025; Ikasatya & Apriliani, 2026; Chamadi et al., 2026). Sementara itu, penelitian Rizal et al. (2026) telah secara lebih spesifik menghubungkan PAI dengan pembentukan identitas spiritual remaja dalam kehidupan digital. Namun, masih diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana remaja mengalami proses pembentukan dan negosiasi identitas keislaman, bentuk persoalan identitas yang mereka hadapi di tengah arus informasi digital, serta bagaimana PAI dipersepsikan dan dijalankan sebagai upaya menghadapi persoalan tersebut. Rizal et al. (2026) sendiri mengidentifikasi keterbatasan penelitian sebelumnya dalam mengintegrasikan perspektif identitas, religiusitas, dan budaya digital dalam penelitian PAI.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memosisikan Pendidikan Agama Islam bukan sekadar sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai ruang pendidikan yang dapat membantu remaja memahami, menyaring, menegosiasikan, dan

menginternalisasi nilai-nilai Islam di tengah kompleksitas kehidupan digital. Fokus tersebut menjadi penting karena identitas keislaman remaja tidak terbentuk secara otomatis melalui banyaknya informasi agama yang tersedia di internet. Sebaliknya, proses tersebut membutuhkan kemampuan reflektif, pemahaman keagamaan yang memadai, keteladanan, pendampingan, serta kemampuan membedakan nilai-nilai Islam dengan berbagai pengaruh yang muncul di ruang digital. Perspektif digital religion juga menegaskan bahwa praktik keagamaan di era digital perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi antara teknologi, individu, komunitas, dan praktik keagamaan (Campbell & Tsuria, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami proses tersebut dari pengalaman dan perspektif remaja serta lingkungan pendidikan yang mereka jalani.

Dengan demikian, state of the art penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga aspek yang sering dikaji secara terpisah, yaitu pembentukan identitas keislaman remaja, dinamika kehidupan digital, dan peran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya melihat media sosial sebagai media penyampaian materi agama, tetapi sebagai lingkungan sosial yang ikut membentuk cara remaja memahami dan mengekspresikan identitas keislamannya. Pada saat yang sama, PAI dipahami sebagai proses pendidikan yang dapat memberikan kerangka nilai dan kemampuan reflektif bagi remaja dalam menghadapi beragam informasi dan pengaruh digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana identitas keislaman remaja dibangun dan bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi dalam menghadapi dinamika serta potensi krisis identitas pada era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas keislaman remaja di era digital serta mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam membantu remaja menghadapi dinamika dan krisis identitas keislaman yang muncul dalam lingkungan digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya memahami pengalaman remaja dalam memperoleh dan memaknai informasi keislaman melalui media digital, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan dan membangun identitas keislaman, serta menganalisis strategi dan peran PAI dalam memberikan pemahaman, pendampingan, dan penguatan nilai keislaman bagi remaja di tengah perubahan budaya digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan proses pembentukan identitas keislaman

remaja dalam kehidupan digital, serta memahami peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi berbagai tantangan identitas yang muncul. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pembentukan identitas keislaman remaja dalam konteks kehidupan nyata, khususnya pada lingkungan pendidikan dan kehidupan digital yang mereka jalani. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan penelitian Rizal et al. (2026) yang menggunakan studi kasus kualitatif untuk mengkaji kontribusi PAI terhadap pembentukan identitas spiritual remaja dalam kehidupan digital.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Pangkalan Kuras pada bulan Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah memiliki program Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang aktif menggunakan media digital. Subjek penelitian adalah remaja/peserta didik yang berada pada kelas VIII, guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak lain yang dipandang memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas remaja/peserta didik, karena mereka merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses pembentukan dan negosiasi identitas keislaman di lingkungan digital. Informan pendukung terdiri atas guru PAI dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran agama, strategi pendampingan, serta upaya sekolah dalam membentuk karakter dan identitas religius peserta didik. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data, yaitu proses pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh telah memberikan gambaran yang memadai mengenai fenomena yang diteliti.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Data primer meliputi pengalaman remaja dalam menggunakan media digital, jenis informasi keislaman yang mereka akses, cara mereka memahami dan menilai informasi keagamaan, pengalaman menghadapi perbedaan nilai di media sosial, serta pandangan mereka mengenai peran PAI dalam membentuk identitas keislaman. Data dari guru PAI mencakup strategi pembelajaran, bentuk pendampingan peserta didik, dan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan persoalan kehidupan digital. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti perangkat pembelajaran PAI, program keagamaan sekolah, dokumentasi kegiatan, dan sumber lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberikan ruang kepada

informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Wawancara kepada remaja diarahkan pada pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, memperoleh informasi keislaman, membangun pemahaman mengenai identitas diri sebagai Muslim, serta menghadapi pengaruh dan tekanan dari lingkungan digital. Wawancara kepada guru PAI diarahkan pada strategi pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku, interaksi, dan praktik pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan identitas keislaman remaja. Observasi dapat dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan di sekolah, interaksi peserta didik, serta bentuk penggunaan media digital yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen pembelajaran, program keagamaan, materi PAI, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja, guru PAI, dan informan pendukung lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa interpretasi peneliti didasarkan pada data yang konsisten dari berbagai sumber.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, penentuan lokasi dan informan, penyusunan pedoman wawancara dan observasi, pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana remaja membangun dan menegosiasikan identitas keislamannya di tengah kehidupan digital serta bagaimana PAI berperan dalam memberikan pemahaman, pendampingan, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi dinamika tersebut.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1. Dinamika Pembentukan Identitas Keislaman Remaja di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan identitas keislaman remaja. Remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melalui keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui berbagai platform media sosial. Konten keagamaan berupa video kajian, kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, motivasi Islami, dan pengalaman keagamaan tokoh publik menjadi bagian dari informasi yang dikonsumsi oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

"Sekarang kalau mau tahu tentang agama biasanya saya juga cari di TikTok atau Instagram. Kadang muncul sendiri di beranda, misalnya tentang cara berpakaian, shalat, atau tentang pergaulan. Dari situ saya jadi tahu hal-hal yang sebelumnya belum pernah saya dengar."(Informan S1, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu lingkungan belajar agama bagi remaja. Informasi keagamaan dapat diperoleh secara spontan melalui algoritma media sosial tanpa harus secara khusus mencarinya. Kondisi ini memberikan peluang bagi remaja untuk memperluas pengetahuan keislaman, tetapi sekaligus menempatkan mereka pada situasi ketika informasi agama diterima dari berbagai sumber dengan tingkat kredibilitas yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan Darmawati (2026) yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang pembelajaran Islam bagi generasi muda dan berkaitan dengan keterlibatan keagamaan serta pembentukan identitas. Campbell dan Tsuria (2022) juga menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik dan pengalaman keagamaan.

Dengan demikian, pembentukan identitas keislaman remaja pada era digital berlangsung melalui interaksi antara pendidikan agama formal, lingkungan sosial, dan pengalaman digital. Identitas keislaman tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui konten dan interaksi yang ditemui remaja dalam kehidupan digital.

3.2. Media Sosial sebagai Ruang Negosiasi Identitas Keislaman

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi agama, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk melihat berbagai bentuk ekspresi identitas keislaman. Remaja dapat melihat bagaimana orang lain menampilkan cara berpakaian, berkomunikasi, menjalankan ibadah, mengikuti kajian, maupun menyampaikan pandangan mengenai Islam.

Salah seorang informan menjelaskan:

"Kalau di media sosial banyak sekali orang yang menunjukkan kehidupan Islami. Ada yang posting mengaji, pakai pakaian Muslim, atau membuat video tentang agama. Kadang saya merasa ingin menjadi lebih baik juga, tetapi saya juga sadar tidak semua yang ada di media sosial harus langsung diikuti."(Informan S2, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses **negosiasi identitas**. Remaja tidak sepenuhnya menerima setiap bentuk ekspresi keislaman yang ditemukan di media sosial, tetapi melakukan proses seleksi berdasarkan pemahaman dan pertimbangan pribadi. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman bersifat dinamis dan terus dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Ikasatya dan Apriliani (2026) menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menjadi ruang pembentukan identitas Muslim generasi muda. Media sosial memungkinkan individu menampilkan identitas keagamaannya sekaligus berinteraksi dengan komunitas yang memiliki ketertarikan serupa. Chamadi et al. (2026) juga menemukan bahwa aktivitas digital dapat digunakan oleh Generasi Z Muslim untuk mengakses pengetahuan Islam, mengekspresikan identitas, dan membangun afiliasi dengan komunitas Muslim.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang konstruksi identitas keislaman sekaligus ruang negosiasi. Remaja memilih bentuk keberagamaan yang dianggap sesuai dengan pemahaman dan lingkungan sosialnya.

3.3. Tantangan dan Krisis Identitas Keislaman Remaja

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi remaja ketika berhadapan dengan beragam informasi keagamaan di media digital. Salah satu persoalan yang muncul adalah adanya perbedaan pendapat mengenai suatu persoalan agama. Remaja terkadang menemukan informasi yang berbeda antara satu akun dengan akun lainnya sehingga menimbulkan kebingungan.

Salah seorang peserta didik mengatakan:

"Kadang saya bingung karena di TikTok ada yang mengatakan sesuatu itu boleh, tetapi di video lain ada yang mengatakan tidak boleh. Kalau saya tidak tahu dasarnya, saya biasanya tidak langsung percaya dan lebih memilih bertanya kepada guru atau orang tua." (Informan S3, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat menghadirkan **krisis atau kebingungan identitas dalam bentuk konflik nilai**. Remaja berada dalam situasi ketika mereka harus menentukan informasi mana yang dapat dipercaya dan nilai mana yang sesuai dengan pemahaman Islam yang mereka miliki.

Informan lain mengungkapkan:

"Pengaruh teman juga ada. Kadang teman mengajak mengikuti tren yang sebenarnya tidak terlalu sesuai dengan kebiasaan saya. Saya biasanya melihat dulu apakah itu bertentangan dengan agama atau tidak."(Informan S4, wawancara, 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan identitas keislaman tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial, tetapi juga oleh hubungan dengan teman sebaya. Ismail et al. (2026) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki kontribusi terhadap konstruksi identitas religius remaja Muslim. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa remaja berada dalam berbagai lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh berbeda terhadap pembentukan identitasnya.

Oleh karena itu, istilah **krisis identitas** dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai hilangnya identitas keislaman remaja, tetapi sebagai kondisi ketika remaja menghadapi kebingungan, konflik nilai, tekanan sosial, atau kesulitan dalam menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai pengaruh di lingkungan

3.4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Identitas

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai pengaruh yang muncul melalui media digital. Guru tidak hanya memberikan materi keagamaan, tetapi juga berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI menjelaskan:

"Kami tidak bisa melarang siswa menggunakan media sosial karena itu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Yang lebih penting adalah bagaimana mereka diberikan pemahaman supaya bisa memilih konten yang baik, mengetahui mana informasi yang benar dan tidak benar, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Islam." (Informan G1, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perubahan orientasi dalam pembelajaran PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menghadapi persoalan keagamaan di lingkungan digital.

Guru PAI lainnya mengungkapkan:

"Kalau ada persoalan yang sedang ramai di media sosial, kadang kami jadikan bahan diskusi di kelas. Anak-anak diberi kesempatan menyampaikan pendapat, kemudian kami arahkan supaya mereka melihat persoalan tersebut berdasarkan ajaran Islam." (Informan G2, wawancara, 2026).

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat dikembangkan secara kontekstual dengan mengangkat persoalan yang benar-benar dihadapi peserta didik. Pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman kehidupan digital.

Temuan tersebut sejalan dengan Rizal et al. (2026), yang menemukan bahwa strategi pendidikan Islam dalam kehidupan digital remaja mencakup adaptasi ajaran Islam dengan realitas digital, pembelajaran reflektif, serta keteladanan etis dari lingkungan pendidikan.

Abror dan Noviani (2025) juga menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membangun *digital wellbeing* dan etika bermedia sosial pada pemuda Muslim. Dengan demikian, PAI memiliki peluang untuk berperan sebagai mediator antara nilai-nilai keislaman dan realitas kehidupan digital remaja.

3.5. Strategi Guru PAI dalam Memperkuat Identitas Keislaman

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa strategi yang dilakukan dalam penguatan identitas keislaman remaja, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi keagamaan, pemberian pemahaman, dan pendampingan terhadap persoalan yang dihadapi siswa.

Guru PAI menyampaikan:

"Kami berusaha tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membiasakan anak-anak menerapkan nilai agama. Misalnya membiasakan salam, berdoa, menjaga sopan santun, menghargai teman, dan mengingatkan mereka tentang penggunaan media sosial yang baik."(Informan G1, wawancara, 2026).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas keislaman tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku. Nilai-nilai keislaman diupayakan untuk menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah seorang siswa juga menyampaikan:

"Guru PAI sering mengingatkan supaya apa yang kita lakukan di media sosial juga harus sesuai dengan sikap kita sehari-hari. Jadi bukan hanya kelihatan baik di media sosial, tetapi memang harus baik juga dalam kehidupan nyata." (Informan S5, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas keislaman berkaitan dengan konsistensi antara identitas yang ditampilkan secara digital dan perilaku dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi penting karena media sosial memungkinkan seseorang membangun citra tertentu mengenai dirinya.

Soedjiwo et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran dalam memberikan keterikatan dan pedoman moral bagi pemuda Muslim di tengah globalisasi dan perkembangan media digital.

3.6. Literasi Digital Keagamaan dalam Penguatan Identitas Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam menyaring informasi keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas keislaman. Remaja tidak cukup hanya memiliki akses terhadap informasi agama,

tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menilai sumber dan kebenaran informasi tersebut.

Salah seorang siswa mengatakan:

"Kalau ada video agama yang saya lihat, saya tidak selalu langsung percaya. Kalau materinya penting atau agak berbeda dengan yang pernah diajarkan, biasanya saya cari lagi atau bertanya kepada guru PAI."(Informan S6, wawancara, 2026).

Kebiasaan tersebut menunjukkan munculnya bentuk literasi digital keagamaan. Remaja mulai menyadari bahwa tidak semua informasi keagamaan yang terdapat di media sosial memiliki tingkat kebenaran yang sama.

Guru PAI menjelaskan:

"Kami selalu mengingatkan siswa untuk melihat siapa yang menyampaikan informasi agama dan dari mana sumbernya. Jangan hanya karena videonya banyak yang menonton kemudian dianggap pasti benar."(Informan G2, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PAI dapat berperan dalam membangun kemampuan kritis peserta didik terhadap informasi digital. Hal tersebut relevan dengan Darmawati (2026), yang menempatkan kredibilitas sumber dan kemampuan mengevaluasi informasi sebagai aspek penting dalam pembelajaran Islam melalui media sosial.

Dengan demikian, literasi digital keagamaan dapat menjadi bagian penting dalam penguatan identitas keislaman. Remaja yang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi akan lebih mampu membedakan antara nilai Islam yang bersumber dari ajaran agama dengan opini atau tren yang berkembang di media sosial.

Diskusi

Pembentukan identitas keislaman remaja pada era digital merupakan proses yang semakin kompleks karena berlangsung dalam lingkungan sosial yang tidak lagi terbatas pada keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Remaja saat ini juga berinteraksi dengan berbagai informasi, nilai, gaya hidup, dan ekspresi keagamaan melalui media digital. Berdasarkan hasil penelitian, media sosial menjadi salah satu ruang yang digunakan remaja untuk memperoleh informasi keislaman, melihat ekspresi keberagamaan orang lain, serta membentuk pemahaman mengenai dirinya sebagai seorang Muslim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman remaja bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi antara pengalaman langsung dengan informasi yang diperoleh dari lingkungan digital.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *digital religion* yang dikemukakan Campbell dan Tsuria (2022), bahwa perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik, komunikasi, dan pengalaman keagamaan. Dalam konteks Islam, Bunt (2009) juga menjelaskan bahwa perkembangan internet telah mengubah

cara umat Muslim memperoleh dan mendiskusikan pengetahuan keagamaan. Artinya, perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara remaja berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka berhubungan dengan agama. Remaja dapat memperoleh pengetahuan Islam secara lebih cepat dan luas, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi keberagaman sumber dan interpretasi keagamaan.

1). Media Digital dan Pembentukan Identitas Keislaman Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas keislaman remaja. Konten berupa kajian Islam, motivasi keagamaan, ayat Al-Qur'an, hadis, tata cara ibadah, dan gaya hidup Islami dapat ditemukan dengan mudah pada berbagai platform digital. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperluas wawasan keagamaan di luar pembelajaran formal.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Putri dan Astutik (2021) yang menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran agama Islam bagi Generasi Z. Media sosial memungkinkan penyampaian pesan keagamaan dalam bentuk yang lebih dekat dengan karakteristik generasi muda. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian Ayunda (2024), yang menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran akidah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas iman Generasi Z.

Namun demikian, penggunaan media sosial sebagai sumber pengetahuan agama juga memiliki konsekuensi. Informasi yang diterima remaja tidak selalu berasal dari sumber pendidikan agama yang terverifikasi. Remaja dapat menemukan berbagai pendapat keagamaan yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, meningkatnya akses terhadap informasi keagamaan tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman agama yang lebih baik. Dibutuhkan kemampuan untuk memahami sumber, konteks, dan dasar dari informasi tersebut.

Darmawati (2026) memperlihatkan bahwa pembelajaran Islam melalui media sosial memiliki hubungan dengan keterlibatan keagamaan, identitas, dan partisipasi generasi muda. Dengan demikian, media sosial dapat dipandang sebagai ruang yang memiliki dua sisi, yaitu sebagai sumber peluang pendidikan keagamaan sekaligus ruang yang menghadirkan tantangan bagi pembentukan identitas keislaman.

2). Identitas Keislaman sebagai Proses Negosiasi

Identitas keislaman remaja tidak terbentuk secara langsung hanya melalui penerimaan informasi agama. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses memilih, membandingkan, memahami, dan menyesuaikan informasi yang diterima dengan pemahaman agama serta pengalaman sosial remaja. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman merupakan identitas yang terus dinegosiasikan.

Pandangan ini sesuai dengan Masquelier dan Soares (2016), yang menempatkan pemuda Muslim sebagai kelompok yang mengalami proses pembentukan identitas

dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks kehidupan digital, proses tersebut menjadi semakin kompleks karena remaja dapat berinteraksi dengan berbagai identitas dan nilai dalam ruang yang sama.

Ikasatya dan Apriliani (2026) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas Muslim. Instagram dan TikTok memungkinkan generasi muda menampilkan ekspresi keberagamaan sekaligus berinteraksi dengan orang lain yang memiliki ketertarikan terhadap Islam. Chamadi et al. (2026) juga menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan melalui media sosial dapat digunakan oleh Generasi Z Muslim untuk mengakses pengetahuan Islam, mengekspresikan identitas, membangun afiliasi komunitas, dan memperoleh visibilitas dalam lingkungan digital.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi konsumen konten keagamaan, tetapi juga dapat menjadi produsen dan pelaku ekspresi identitas keislaman. Mereka dapat memilih konten yang ingin ditonton, mengikuti tokoh agama tertentu, membagikan konten Islami, memberikan komentar, dan bahkan membuat konten sendiri. Dengan demikian, identitas keislaman dalam lingkungan digital terbentuk melalui hubungan timbal balik antara konsumsi informasi dan ekspresi diri.

3). Krisis Identitas dan Tantangan Nilai Keislaman

Kehadiran berbagai informasi di ruang digital juga dapat menimbulkan kebingungan nilai pada remaja. Dalam penelitian ini, tantangan tersebut tidak selalu berbentuk penolakan terhadap agama, tetapi dapat berupa kebingungan ketika remaja menemukan berbagai pandangan agama yang berbeda, tekanan untuk mengikuti tren, atau kesulitan menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.

Dalam perspektif Roy (2004), globalisasi dapat menghasilkan perubahan dalam cara identitas Islam dipahami dan diekspresikan. Identitas keislaman tidak terlepas dari pertemuan dengan berbagai budaya dan nilai yang berkembang secara global. Dalam kehidupan digital, proses tersebut menjadi semakin intensif karena remaja dapat mengakses berbagai budaya tanpa batas geografis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis identitas keislaman perlu dipahami sebagai persoalan kemampuan remaja dalam melakukan negosiasi nilai, bukan semata-mata sebagai hilangnya identitas agama. Remaja tetap dapat memiliki identitas sebagai Muslim, tetapi menghadapi pertanyaan mengenai bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kehidupan digital.

Misalnya, persoalan mengenai cara berkomunikasi di media sosial, penggunaan bahasa, cara berpakaian, hubungan dengan lawan jenis, mengikuti tren, penyebaran informasi, hingga keinginan memperoleh pengakuan sosial dapat menjadi bagian dari persoalan identitas. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu hadir bukan hanya

untuk memberikan aturan, tetapi juga membantu remaja memahami alasan, nilai, dan tujuan di balik ajaran Islam.

4). Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Penguat Identitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa PAI memiliki posisi strategis dalam membantu remaja menghadapi berbagai pengaruh digital. PAI tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan mengenai fikih, akidah, akhlak, atau Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga sebagai proses pembentukan cara berpikir dan bersikap berdasarkan nilai Islam.

Hasil ini sejalan dengan Andini et al. (2025) yang menempatkan PAI sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era digital. PAI dapat memberikan dasar moral yang membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian Rizal et al. (2026) semakin memperkuat posisi tersebut. PAI dalam kehidupan digital remaja dapat dilakukan melalui adaptasi ajaran Islam terhadap realitas digital, pembelajaran reflektif, serta keteladanan etis. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan mediator yang membantu peserta didik memahami persoalan keagamaan yang mereka temukan dalam kehidupan digital.

Peran tersebut menjadi penting karena pendekatan yang hanya melarang penggunaan media sosial cenderung kurang sesuai dengan kondisi kehidupan remaja saat ini. Media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih tepat adalah membangun kemampuan remaja agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

5). PAI dan Pengembangan Literasi Digital Keagamaan

Salah satu implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya mengintegrasikan literasi digital keagamaan dalam pembelajaran PAI. Remaja perlu dibekali kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber keagamaan, membandingkan informasi, memahami konteks pesan, dan tidak mudah menerima suatu informasi hanya karena konten tersebut populer.

Rizkiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan platform media sosial dalam pendidikan agama memiliki peluang sekaligus tantangan. Media sosial dapat membantu proses pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sumber persoalan apabila informasi yang diterima tidak diseleksi dengan baik. Sarwila et al. (2025) juga menekankan pentingnya media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai PAI sekaligus perlunya perhatian terhadap informasi keagamaan yang tidak akurat.

Dengan demikian, literasi digital keagamaan perlu menjadi bagian dari kompetensi peserta didik. Guru PAI dapat mengajarkan siswa untuk mengajukan beberapa pertanyaan ketika menemukan konten agama, seperti: siapa yang

menyampaikan informasi, apa sumbernya, apakah terdapat dasar yang jelas, bagaimana konteksnya, dan apakah informasi tersebut sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Pendekatan tersebut membuat PAI menjadi lebih kontekstual. Siswa tidak hanya mengetahui "apa yang benar", tetapi juga belajar "mengapa sesuatu dianggap benar" dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan digital. Kemampuan tersebut dapat membantu remaja membangun identitas keislaman yang lebih sadar, reflektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan tren.

6). Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas keislaman tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi. Identitas juga berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, dan interaksi dengan lingkungan. Karena itu, keteladanan guru dan budaya sekolah menjadi bagian penting dalam penguatan identitas keislaman remaja.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ismail et al. (2026) yang menunjukkan bahwa identitas religius remaja Muslim juga berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya. Lingkungan sosial dapat memperkuat maupun melemahkan nilai yang telah diperoleh melalui pendidikan formal.

Dalam konteks sekolah, guru PAI memiliki posisi strategis karena peserta didik tidak hanya memperhatikan materi yang disampaikan, tetapi juga perilaku guru. Keteladanan dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan teknologi secara bijaksana dapat menjadi bentuk pendidikan identitas yang lebih konkret.

Dengan demikian, penguatan identitas keislaman melalui PAI perlu dilakukan melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan keislaman, pengalaman keagamaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya membantu peserta didik menginternalisasi nilai Islam sehingga identitas keislaman tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari perilaku.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas keislaman remaja di era digital merupakan proses yang dinamis dan berlangsung melalui interaksi antara pendidikan agama, lingkungan sosial, serta pengalaman remaja dalam menggunakan media digital. Media sosial telah menjadi salah satu ruang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan keislaman, melihat berbagai bentuk ekspresi religius, dan menampilkan identitas keagamaannya. Namun, keberagaman informasi dan nilai yang terdapat di ruang digital juga dapat menimbulkan kebingungan, konflik nilai, serta tantangan dalam mempertahankan orientasi keislaman.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi kondisi tersebut. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, refleksi, pendampingan, dan penguatan identitas keislaman. Melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan pendampingan, guru PAI dapat membantu remaja memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan digital.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya literasi digital keagamaan dalam penguatan identitas keislaman remaja. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk memilih sumber informasi yang kredibel, mengevaluasi konten keagamaan, memahami konteks informasi, dan tidak mudah mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Dengan demikian, penguatan identitas keislaman tidak dilakukan dengan menjauhkan remaja dari teknologi, tetapi dengan membekali mereka kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa PAI dapat berfungsi sebagai ruang mediasi dalam proses negosiasi identitas keislaman remaja di lingkungan digital. PAI menjadi penghubung antara nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital sehingga remaja tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi mampu menerapkannya dalam menghadapi berbagai informasi, pengaruh sosial, dan perubahan budaya digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI pada era digital perlu dikembangkan secara reflektif, dialogis, kontekstual, dan terintegrasi dengan literasi digital agar mampu membantu remaja membangun identitas keislaman yang kuat, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang telah bersedia memberikan informasi dan berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyajian hasil penelitian dalam artikel ini.

REFERENSI

Abror, M. Q., & Noviani, D. (2025). The role of Islamic education in building digital wellbeing and social media ethics among Muslim youth. West Science Islamic Studies, 3(4), 257–269. https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04.2303

Andini, D., Pohan, I. S., Lylyana, A., Padila, A. R., Cahyani, S., & Dila, I. Y. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah, 1*(1). https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/article/view/55

Anggreani, M. N., & Rafi'i, M. (2025). Digital faith: How social media shapes the religious identity of Muslim youth. Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 6(1), 2579–2583.

Ayunda, R. D. (2024). Pengaplikasian media sosial dalam pembelajaran akidah sebagai sarana peningkatan kualitas iman generasi Z. *Maliki Interdisciplinary Journal, 2*(7), 359–365. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7844

Bunt, G. R. (2009). *iMuslims: Rewiring the house of Islam*. University of North Carolina Press.

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.

Chamadi, M. R., Mawardi, K., Kuntarto, & Baedowi, M. (2026). Faith hashtagging as digital da'wah infrastructure: Constructing Islamic identity among Muslim Generation Z in algorithmically mediated social media. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 20(2), 253–266. https://doi.org/10.24090/komunika.v20i2.15033

Darmawati, D. (2026). Islamic learning through social media among Muslim youth: A systematic review of religious engagement, identity, and participation (2011–2026). Southeast Asian Journal of Technology and Science, 7(1), 287–307. https://doi.org/10.29210/810712600

Hotait, N., & El Sayed, F. (2025). Beyond the hijab: Performing religious identity on TikTok. Social Compass, 72(2), 204–220. https://doi.org/10.1177/00377686251340897

Ikasatya, R. A., & Apriliani, C. (2026). Social media as a new space for communication and Muslim identity formation. The Journal of Religion and Communication Studies, 3(1), 1–17. https://doi.org/10.61511/jorcs.v3i1.2026.2696

Ismail, A. F., Al-Qahtani, F. S., Othman, A. A., Ahmed, A. A. H., Hamid, A. A., & Hegazy, A. Z. (2026). Religious identity construction among Muslim adolescents in Islamic schools: A qualitative exploration of peer interactions. Islamic Guidance and Counseling Journal, 9(2). https://doi.org/10.25217/0020269824700

Masquelier, A., & Soares, B. F. (Eds.). (2016). *Muslim youth and the 9/11 generation*. University of New Mexico Press.

Moberg, M., & Sjö, S. (Eds.). (2020). *Digital media, young adults and religion: An international perspective*. Routledge.

Nafisah, K., Maksum, A., Kholifah, S., Prasetyo, B. D., & Muaddab, H. (2026). From

stage to feed: Reconfiguring piety in Indonesia's digital Islamic youth culture. Journal of Media and Religion. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/15348423.2026.2699084

Putri, A. M., & Astutik, A. P. (2021). Tiktok as a Generation-Z Islamic religious learning media during the Covid-19 pandemic. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 273–294. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04

Rizal, M. F., Munis, I. D., & Musonif, I. (2026). Negotiating spiritual identity: Islamic education strategies in adolescents' digital lives. Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, 6(3), 1869–1881. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.467

Rizkiyah, S., Rizqin, I. Z., Putri, M. A. B., Elmaliyasari, S., Rusdiyanto, N. R., & Kusumastuti, E. (2024). Implikasi penggunaan platform media sosial dalam pendidikan agama. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 22*(1), 72–86. https://doi.org/10.37216/tadib.v22i1.1563

Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The search for a new Ummah*. Columbia University Press.

Sarwila, E., Safitri, I., Syarinur, N., & Ervina. (2025). Peran media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan Generasi Z. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2*(3). https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3381

Soedjiwo, N. A. F., Ramdhani, F. Z., & Suroyo. (2025). Islamic religious education and Muslim youth identity on social media: A critical discourse analysis of Instagram and TikTok content in Indonesia. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23(3), 467–481. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2158.